

KURIKULUM MUATAN LOKAL MERDEKA BELAJAR

# KURIKULUM MUATAN LOKAL MEMBATIK

JENJANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



DINAS PENDIDIKAN KOTA PEKALONGAN  
TAHUN 2022

KURIKULUM MUATAN LOKAL MERDEKA BELAJAR

# KURIKULUM MUATAN LOKAL MEMBATIK

JENJANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI



DINAS PENDIDIKAN KOTA PEKALONGAN

TAHUN 2022

# **KURIKULUM MUATAN LOKAL MEMBATIK**

## **JENJANG PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

### **Pengarah**

Zainul Hakim, S.H., M.Hum  
Sherly Imanda Hidayah, S.Psi  
Alfiah, S.E

### **Koordinator**

Abdul Choliq R, S.Pd

### **Tim Penyusun**

Alip Uji Leksono, S.Pd  
Elok Fitriyah, S.Pd  
Fitriyani, S.Pd  
Aisyah, S.Pd.  
Siti Chodijah, S.Pd.Aud., M.Pd  
Fitriyah, S.Pd  
Puji Riswati, S.Pd  
Nur Khamidah, S.Pd

### **Desain/Layout**

Iwan Gunaedi, S.Pd

### **Penyunting**

Kunduri, S.Pd, M.Pd

### **Penelaah**

H. Asy'ari, M.Pd

## **SAMBUTAN KEPALA DINAS PENDIDIKAN KOTA PEKALONGAN**

Selamat saya sampaikan atas terbitnya Buku Pedoman Muatan Lokal Pembelajaran Membatik bagi Anak Usia Dini dengan Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang digalakkan. Kurikulum Muatan Lokal Membatik merupakan kebutuhan yang harus diajarkan kepada anak didik, karena mereka lahir dari Rahim Kota Batik Pekalongan. Pengenalan membatik sejak dini dalam pembelajaran agar anak-anak kita memiliki semangat kewirausahaan yang merupakan warisan luhur masyarakat/warga Pekalongan, sehingga kelak melahirkan wirausahawan/pengusaha batik handal yang mampu mengangkat taraf hidup warga/masyarakat secara ekonomi maupun kreatifitas seni dan budaya.

Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat dua dimensi kurikulum. Dimensi pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran membatik memberikan pengalaman nyata anak-anak dalam kehidupan sehari-hari untuk mengenal lingkungannya lebih mendalam, bahwa di lingkungan sekitarnya terdapat industri, produksi batik yang secara kultural maupun ekonomi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Pekalongan. Fasilitas pembelajaran mengenal batik secara langsung dapat dilakukan di Musium Batik Pekalongan untuk mengenal batik dari masa ke masa, mengenal berbagai motif batik tradisional sampai motif kekinian. Untuk mengetahui bagaimana batik itu diproduksi bisa berkunjung ke Kampong Batik Kauman, Kampong Batik Pesindon, Kampong Batik Jlamprang Krapyak dan Kampong Batik Kusuma Banyurip. Sementara di pasar Grosir Setono anak-anak dapat melihat bagaimana produksi batik dipasarkan, diperjualbelikan. Sehingga anak-anak memiliki kebanggaan kultural dan kebanggaan ekonomi sebagai pemicu dalam menghadapi tantangan di masa mendatang.

Saya berharap buku Panduan Muatan Lokal Membatik ini bisa menjadi pedoman bagi para pendidik PAUD sebagai bahan pembelajaran di satuan pendidikan masing-masing.

Terima kasih saya sampaikan kepada Tim Penyusun Kurikulum Muatan Lokal Membatik atas karya yang telah dihasilkannya.

Semoga langkah kita mendapat ridho Allah SWT.

Pekalongan, November 2022  
Kepala Dinas Pendidikan  
Kota Pekalongan,

**ZAINUL HAKIM, SH. M.Hum.**  
NIP 196502111994031005

## KATA PENGANTAR

Segala puji kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada kita sehingga Buku Panduan Kurikulum Muatan Lokal Membatik untuk Pendidikan Anak Usia Dini bisa selesai sebagaimana yang diharapkan. Proses pengerjaan buku panduan ini diawali dari forum Focus Grup Discussion (FGD) dengan melibatkan pendidik PAUD dari semua unsur, kemudian mengerucut ke dalam tim yang jumlahnya semakin terbatas. Mereka yang masuk dalam tim kebanyakan juga yang suaminya pelaku usaha batik sehingga memahami betul bagaimana proses pembatikan itu dilakukan, sementara anggota tim melakukan praktik proses pembelajaran membatik di satuan pendidikan masing-masing.

Selanjutnya kami mengundang Ahmad Ilyas yang menulis buku “Pergulatan Tanpa Akhir”, mengulas sejarah pembatikan di Pekalongan, seorang pemerhati budaya dan social yang pernah aktif di LSM Mitra Dieng sebagai narasumber. Kami juga mengajak H. Zainul Hakim, SH, M.Hum, Kepala Dinas Pendidikan Kota Pekalongan yang memiliki darah “Juragan Batik” asli Kauman, untuk ikut menjadi narasumber dalam diskusi dan naskahnya kami sertakan di BAB I, “Sentra Batik Kota Pekalongan”.

Sebagai tindaklanjut kami mengadakan workshop pembelajaran membatik dan praktik membatik bagi anak usia dini di Dinas Pendidikan Kota Pekalongan yang diikuti satuan pendidikan PAUD. Kami juga melakukan riset dengan berkunjung ke Musium Batik Pekalongan menjelajah koleksi batik dan buku-buku di kepustakaan Musium Batik dan sebelum proses akhir ditelaah oleh Koordinator Penulis Buku “Tim Anak bangsa” Penerbit Erlangga Jakarta.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Pekalongan atas dukungan dan fasilitasnya sehingga buku Panduan Kurikulum Muatan Lokal Membatik ini bisa terwujud.

Tiada gading yang tak retak demikian kata pepatah, kami menyadari sepenuhnya masih banyak kekurangan dalam naskah panduan ini. Oleh karenanya saran, masukan dan kritik dari pembaca sangat diperlukan guna penyempurnaan selanjutnya.

Pekalongan, November 2022  
Kepala Bidang PAUD dan PNF

**SHERLY IMANDA HIDAYAH, S.Psi**  
NIP 198012222006042010

## DAFTAR ISI

Kata Sambutan .....	iii
Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	vi

### BAB I SEJARAH BATIK PEKALONGAN

A. Sekilas Tentang Pekalongan Kota Batik .....	1
B. Sentra Batik Kota Pekalongan .....	8
C. Lambang Kota Pekalongan .....	17

### BAB II MENGENAL BERBAGAI MOTIF BATIK PEKALONGAN

A. Jlamprang .....	19
B. Buketan .....	21
C. Dongeng .....	22
D. Jawa Hokokai .....	23
E. Lunglungan .....	24

### BAB III ELEMEN CAPAIAN PEMBELAJARAN DAN TUJUAN PEMBELAJARAN

A. Nilai Agama dan Budi Pekerti .....	27
B. Jati Diri .....	28
C. Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni .....	29

### BAB IV PROJEK PENGUATAN PEMBELAJARAN MEMBATIK

A. Membatik dengan Lilin .....	33
B. Membatik dengan Menggunakan Tisu .....	38
C. Jumputan .....	40
D. Menyepuh .....	42

E. Membatik dengan Malam Dingin .....	43
F. Membatik dengan Teknik Ecoprint .....	47
G. Mengecap Menggunakan Media Pelelah Pohon Pisang .....	48
H. Membatik dengan Percikan/Cipratan/Air Brush.....	50
I. Membatik Menggunakan Kelereng .....	52
J. Membatik Menggunakan Canting Cap.....	54
K. Membatik Canting Tulis .....	58

## BAB V ASESMEN MEMBATIK

A. Latar Belakang .....	61
B. Tujuan Pedoman .....	61
C. Fungsi .....	62
D. Ruang Lingkup .....	62
E. Pelaksanaan Assesmen .....	62
F. Tujuan Assesmen .....	63
G. Prinsip-Prinsip Assesmen .....	64
H. Teknik Assesmen .....	64

DAFTAR PUSTAKA .....	65
----------------------	----

# BAB I

## SEJARAH BATIK PEKALONGAN

### A. Sekilas Tentang Pekalongan Kota Batik

Teknik membuat batik di Pekalongan dibawa oleh Kiai Adipati Mandurarejo atau Tumenggung Bahuerkso pada tahun 1622 sampai 1628. Mandurarejo salah seorang patih dalem Kerajaan Mataram di masa Sultan Agung Hanyokrokusumo yang memiliki kekuasaan wilayah Pekalongan bagian selatan. Sementara Bahurekso sebagai Bupati Kendal menguasai Pekalongan bagian utara (pesisir).

#### 1. Tahun-Tahun Bersejarah

Pada akhir tahun 1740, Pekalongan telah mengekspor kain dengan nilai 20.000 rial Spanyol pertahun, karena sebelumnya kain berasal dari India. Pada tahun-tahun itu juga disebutkan bahwa dalam perdagangan kain antarpulau, Pada saat itu, Ambon telah mendatangkan sejumlah kain dari Selayar, Makassar, dan pulau Jawa.

Dari jenis kain yang didatangkan dari pulau Jawa tersebut, salah satunya adalah kain Pekalongan, dalam bentuk kain sarong. Dalam dokumen lain terdapat keterangan bahwa kain Pekalongan merupakan istilah yang populer digunakan untuk menyebut sarong Pekalongan, atau lengkapnya Sarong Batik Pekalongan.

Sarung Batik Pekalongan sebagai kain Pekalongan dalam daftar pengiriman barang. Hal ini dapat dipastikan bahwa sarong batik telah memiliki kekhasan dan diproduksi secara massal jauh sebelum tahun 1740. Perkembangan perdagangan batik yang pesat di Pekalongan pada pertengahan abad sembilan belas yang disebut sebagai era maraknya perdagangan batik asal Pekalongan merupakan masa keemasan atau booming pada saat itu.

Hilangnya kain bercorak di pasaran dan mulai masuknya kain katun asal Eropa dilihat sebagai peluang oleh kalangan peranakan Cina untuk meningkatkan bisnis batik di Pekalongan.

Hal ini menjadi faktor penting terjadi peningkatan perdagangan batik pesisir pada awal abad sembilan belas. Kelompok peranakan cina telah memiliki kesiapan yang memadai untuk meningkatkan kegiatan perdagangan batik. Mereka tidak hanya memiliki uang, tetapi juga

memiliki jaringan bisnis di Batavia. Di lingkungan mereka telah berdiri Batavia Kong Koan, sebuah lembaga yang juga berfungsi untuk menangani perselisihan perdata di antara mereka.

Peranakan Arab juga telah memainkan peran penting dalam perdagangan batik. Pada abad ke-19, mereka sudah memberikan pinjaman kain dan lilin (malam) kepada para perempuan Jawa yang dibayar dengan kain batik. Mereka juga membiayai perempuan Indo-Eropa yang memproduksi batik.

Mereka juga ikut mengatur perusahaan milik kelompok Indo-Eropa tersebut. Meskipun dalam perkembangan desain, peran kalangan perempuan Indo-Eropa ini sangat menonjol, tetapi secara finansial mereka sangat tergantung kepada kelompok keturunan Arab.

Orang-orang Arab sudah lama datang ke Indonesia, tetapi kedatangan kelompok Hadhrami (orang-orang Arab dari Hadramaut, Yaman) dalam jumlah besar baru terjadi pada abad 18 dan 19. Kelompok Hadhrami ini merupakan mayoritas Arab keturunan di Indonesia.

Di Pekalongan orang-orang keturunan Hadhrami ini tinggal di daerah yang dikenal dengan “Kampung Arab”. Periode ini juga ditandai dengan dipakainya sarung batik asal pesisir oleh peranakan Cina dan Indo-Eropa setelah hilangnya kain bercorak asal India.

Mereka memakainya untuk keseharian dan dipadukan dengan kebaya yang kemudian kita kenal sebagai sarung kebaya. Kebutuhan sarung oleh kalangan peranakan Cina dan perempuan Indo-Eropa pada era itu mendorong sebagian dari mereka untuk terjun langsung dalam pembuatan batik. Batik karya mereka kini disebut batik peranakan dan batik Belanda. Jenis kedua batik disebut sebagai produk masterpiece dari batik Pekalongan.

Hal ini disebabkan mereka memasukkan prinsip-prinsip desain yang baru dalam perancangan berbeda dari batik sebelumnya. Mereka mampu mengarahkan para pekerja perempuan untuk mengikuti desain batik yang dirancangnya.

Di Pekalongan pertengahan abad sembilan belas tidak hanya ditandai oleh munculnya kedua jenis batik tetapi juga jenis batik baru. Tahun 1840 dan 1860 kelompok keturunan Cina di Pekalongan mulai mengenalkan jenis batik baru yang kemudian disebut batik cap. Jenis batik baru ini tentu saja berbeda dengan batik tulis pada era sebelumnya yang seluruh proses pemolaan ragam hiasnya menggunakan alat canting.

Jenis batik cap ini tidak hanya dibuat di Pekalongan tetapi juga dikembangkan di Semarang, Jakarta dan Surabaya yang pada era itu telah menjadi sentra batik.

Berkembangnya industri batik cap pada pertengahan abad 19 secara bertahap telah membuat Pekalongan menjadi sentra batik penting di pulau Jawa. Produksi batik di wilayah ini pun meningkat tajam, sehingga sejak tahun 1870 Pekalongan menjadi daerah penghasil utama seni kerajinan batik, bersama dengan Surabaya, Solo, dan Yogyakarta.

Walaupun jumlah perusahaan batik cap yang dimiliki oleh kelompok keturunan, tetapi sebagian besar perusahaan pribumi tersebut dikontrol oleh kalangan pedagang keturunan Cina dan Arab. Mereka rata-rata mengontrol sekitar 20 perusahaan milik pribumi. Bahkan hampir semua perusahaan batik pribumi bergantung pada pedagang keturunan, dengan meminjam modal untuk pembuatan batik.

Sejak berkembangnya teknik cap, Pekalongan mampu memproduksi batik lebih cepat. Apalagi ketika bahan pewarna kimia (chemical dyes) mulai digunakan dalam proses pewarnaan kain. Sejak tahun 1905, kapasitas produksi batik Pekalongan makin bertambah besar.

Sejak digunakannya pewarna kimia, Pekalongan mulai memantapkan kedudukannya sebagai pusat batik paling terkenal di Indonesia. Pada tahun 1925, jumlah pengiriman batik dari Pekalongan melalui kapal laut dan dinas pos mencapai 8,460,907 gulden. Di samping itu masih banyak para makelar yang tiap hari mengangkut batik dengan mobil truk, bus dan kereta api. Kesulitannya adalah mendeteksi volume maupun nilainya.

Pada saat itu hampir wilayah yang tersebar di Pekalongan menjadi sentra batik. Data yang ada pada pameran industri kerajinan di alun-alun Pekalongan yang diselenggarakan pada tahun 1923, menunjukkan bahwa para peserta pameran yang membuka stand batik berasal dari kawasan yang tersebar di seluruh Pekalongan dan sekitarnya.

Hal ini merupakan fenomena kebangkitan perusahaan batik pribumi yang mandiri. Inilah yang memicu munculnya sejumlah koperasi batik di Pekalongan. Pada tahun 1930-an, berdirilah empat koperasi batik di Setono, Wonopringgo, Pekalongan, dan Pekajangan.

Melalui kebijakan ekonomi Benteng, pemerintah pusat mendorong kelompok pribumi yang tergabung dalam koperasi batik untuk aktif berperan menyediakan kebutuhan sandang secara nasional. Lisensi tunggal yang diberikan kepada Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI) untuk mengimpor dan memperdagangkan komoditas sandang telah menjadikan koperasi-koperasi primer di bawahnya benar-benar berjaya.

Tahun 1950-an hingga era pertengahan tahun 1970-an merupakan puncak kejayaan koperasi di Pekalongan. Berbagai pabrik mori berdiri megah seperti di Setono, Pringlangu, Buaran, Kedungwuni, dan Pekajangan. Kota Pekalongan menjadi pusat penghasil mori yang besar dan sekaligus sebagai pemasok untuk seluruh Jawa.

Pada saat itu Pekalongan dan sekitarnya mengalami zaman keemasan. Kejayaan itu masih bisa kita lihat saat ini melalui bangunan-bangunan sosial yang didirikan oleh koperasi pada era itu.

## **2. Pengaruh Motif Batik Pekalongan**

Hanya di Pekalongan desain batik mengalami perkembangan yang sangat dinamis. Begitu juga di wilayah pesisir pantai utara pulau Jawa lainnya. Perkembangan motif batik sangat ditentukan oleh dinamika perdagangan. Para perajin batik Pekalongan sadar bahwa kerajinan batik merupakan perpaduan antara seni dan teknik pemberian corak ragam hias dan kain.

Oleh karena itu, desain batik yang berkembang di tempat ini tidak terikat oleh pakem tertentu sebagaimana desain-desain batik kraton. Dalam konsep batik konvensional, proses penciptaan batik selalu dipandang sebagai cara untuk melestarikan corak ragam yang sudah ada dan dianggap sebagai simbol-simbol nilai tertentu. Desain batik patuh pada pakem dan hanya sedikit dilakukan perubahan-perubahan.

Di Pekalongan pakem tersebut hanya dipandang sebagai referensi, maka banyak sekali desain batik mengusung corak ragam yang baru. Hal ini terjadi karena adanya keterlibatan kelompok keturunan asing dalam proses pembuatan batik, serta kedudukannya yang jauh dari control kerajaan Mataram.

Di samping itu seni kerajinan batik di wilayah ini baru mengalami perkembangan pesat pada sekitar abad ke-19, yaitu setelah perkembangan desain batik dari lingkungan kraton mengalami

kemandegan lantaran terbakukan dalam pakem dan peraturan penguasa Mataram.

### **3. Desain Batik Pekalongan**

Kaitannya dengan desain batik, sempat muncul sebuah kerancuan ketika orang mencoba menggagas diskursus tentang batik Pekalongan. Apakah sebenarnya karakter khusus pada desain batik Pekalongan dan apakah memang benar-benar ada?

Untuk dapat memahami batik Pekalongan, orang harus terlebih dahulu memahami bagaimana cara pandang orang Pekalongan terhadap seni kerajinan yang sudah selama berabad-abad ini. Sejak zaman dulu, orang Pekalongan menghayati batik sebagai sebuah perpaduan antara seni dan teknologi penciptaan corak ragam pada kain.

Apabila sebuah kain diproses sesuai kaidah teknologi batik, maka kain tersebut dapat dinamakan kain batik tanpa melihat jenis corak ragamnya. Dengan demikian, para perajin batik di Pekalongan memiliki kebebasan tanpa batas saat melakukan proses kreatif dalam rangka eksplorasi penciptaan desain batik.

Desain batik Pekalongan tidak pernah memiliki perwajahan tunggal, melainkan kaya dengan variasi dan terus berubah-ubah. Walaupun ada corak batik tertentu yang dipertahankan. Hal ini lebih banyak disebabkan oleh mekanisme pasar.

Pasar batik pernah mengalami guncangan, maka bermunculan corak-corak alternatif yang menyerap dari berbagai unsur. Sejumlah corak alternatif ini mengalami masa-masa booming. Sementara sebagian corak lainnya hanya bertahan sebentar dan ada pula yang sama sekali tidak muncul di pasar.

Melihat karakter khusus pada batik Pekalongan, kita harus mencermati jenis batik yang banyak dibuat di lingkungan Pekalongan. Menurut kalangan pengusaha batik Pekalongan, di masa lalu ciri khas batik Pekalongan dapat dikenali pada tata warna dan motifnya. Tetapi yang mencolok adalah jenis isen dan jenis tanahan.

Ornamen fauna seperti burung merak dan sejumlah ornamen serapan dari Cina dan Eropa seperti burung hong, naga dan kupu-kupu, tampaknya sebagian besar ornamen batik Pekalongan berupa gambar tumbuh-tumbuhan. Terkadang ada sejumlah batik Pekalongan berupa gambar ikan dan udang, tetapi hanya diperlakukan sebagai bagian dari tanahan atau pengisi latar belaka. Hal ini tidak mengherankan, karena

para perajin batik tampaknya memang lebih akrab dengan corak ragam tumbuh-tumbuhan. Sedangkan batik yang bercorak geometris terdapat pada motif batik Jelamprang.

#### **4. Unsur Pengaruh India**

Masuknya pengaruh India ke dalam desain batik Jawa terjadi sudah sejak zaman kuno. Sejak abad pertama masehi, tatkala orang-orang India mulai berdatangan ke Pulau Jawa. Kuatnya pengaruh India ini dapat dilihat dengan jelas pada ornamen yang terdapat pada candi-candi di Jawa. Meskipun sudah mengalami berbagai penyesuaian, sehingga tidak sama persis sebagaimana asalnya. Salah satu batik Pekalongan yang mempunyai pengaruh besar dari India adalah motif Jelamprang. Hal ini meniru corak kain patola, yaitu tenun ikat asal Gujarat India. Selain itu corak tumpal pada kain sarung yang dibuat di wilayah pesisir

#### **5. Unsur Pengaruh Indo-Eropa**

Kota Pekalongan pada abad ke-19, akibat diberlakukannya kebijakan tanam paksa, jumlah perempuan Indo-Eropa sangat banyak. Suami mereka bekerja di perkebunan atau di pabrik pengolahan hasil pertanian yang saat itu mulai bermunculan. Dari sejumlah perempuan Indo-Eropa ini mulai aktif terlibat dalam pembuatan batik.

Umumnya mereka membuat kain sarung, sejenis kostum yang saat itu banyak dipakai oleh kalangan mereka sendiri maupun oleh keturunan Cina. Sebagian besar rumah mereka terletak di jalan-jalan antara kantor residen dan rumah residen di kota ini yang sekarang berubah menjadi Jalan Diponegoro, Jalan Imam Bonjol, dan Jalan Progo.

Masuknya kalangan perempuan Indo-Eropa dalam proses produksi batik, menyebabkan sejumlah perubahan pada batik pesisir. Pada awalnya mereka hanya menampilkan warna merah mengkudu dan biru indigo, sama seperti batik pesisir klasik.

Selain itu corak ragamnya juga masih sederhana seperti lereng, pohon kehidupan, lung-lungan atau yang bertema khas Eropa. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, para perempuan Indo-Eropa memunculkan sejumlah unsur warna baru di dalam proses pewarnaan.

Hal ini membuat batik Pekalongan mengalami pengayaan warna dan menjadi lebih beragam, tidak lagi sekadar merah biru seperti sebelumnya. Di samping itu, para perempuan Indo-Eropa membawa

perubahan corak pada bagian kepala sarung, yaitu memasukkan corak-corak lain yang sebelumnya selalu berupa tumpal.

Begitu juga corak ragam batik misal, banyak dimunculkan model corak ragam flora yang berbeda dengan corak ragam sebelumnya. Inilah corak ragam yang kemudian kita sebut sebagai corak buketan atau karangan bunga. Selain ragam corak flora, terdapat juga corak ragam yang mewakili simbol budaya Eropa atau corak ragam yang menggambarkan negeri dongeng seperti Cinderella, topi merah, dan sebagainya.

## **6. Unsur Pengaruh Cina**

Pengaruh Cina dalam pengembangan batik Pekalongan dapat dilihat dari berbagai motif yang ada. Misal naga, phoenix, kupu-kupu serta ornament lainnya. Setelah tahun 1910, mereka mulai membuat desain buketan seperti yang dibuat kalangan perempuan Indo-Eropa. Hanya dengan warna yang lebih muda dan cenderung pastel.

Umumnya kain batik dengan pengaruh Cina dibuat dalam bentuk sarung dan selendang, walaupun ada juga yang dibuat kain panjang. Kain sarung tampaknya merupakan jenis yang paling banyak dibuat di Pekalongan. Kelompok keturunan di Pekalongan ini kemudian mengembangkan desain buketan, sehingga melahirkan berbagai jenis sarung kudusan. Terminologi kudusan ternyata lebih merujuk pada nama style (gaya desain dan tata warna) dan sama sekali tak berhubungan dengan nama kota Kudus. Hal ini karena sebagian besar jenis ini memang dibuat di Pekalongan.

## B. Sentra Batik Kota Pekalongan

### 1. Kampung Batik Kauman



Gambar 1.1 Kampoeng Batik Kauman (tourism.pekalongankota.go.id)

Kampung Batik Kauman terletak di Kelurahan Kauman, yang merupakan salah satu kelurahan yang masuk dalam administrasi Kecamatan Pekalongan Timur, Kota Pekalongan

Sejak tahun 2007 Kampung Kauman ditetapkan sebagai Desa Wisata Batik. Lokasi Kelurahan Kauman yang strategis di tengah Kota Pekalongan, di sebelah barat alun-alun, menjadi faktor pendukung kelurahan ini berkembang menjadi kampung batik yang kini dianggap sebagai salah satu ikon Kota Pekalongan.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Pekalongan Nomor 14 Tahun 2015 tentang Cagar Budaya, Kampung Batik Kauman merupakan salah satu kawasan cagar budaya di Kota Pekalongan. Di Kampung Batik Kauman penetapan kawasan cagar budaya terkait dengan keberadaan Masjid Jami Kauman yang dibangun sejak tahun 1852 dan rumah-rumah kuno di Kampung Batik Kauman.



Gambar 1.2

Masjid Jami Kauman

Sumber : [www.javatravel.net/tempat-wisata-pekalongan](http://www.javatravel.net/tempat-wisata-pekalongan)

Kampung Batik Kauman termasuk sejumlah bangunan kawasan cagar budaya yang diusulkan kota Pekalongan pada UNESCO menjadi bagian kota Pusaka Dunia yang terdiri atas kawasan Jetayu, Pecinan, Kampung Arab, dan Kampung Batik Kauman.

Salah satu alasan Kampung Batik Kauman sebagai salah satu kampung tertua di Kota Pekalongan dikarenakan di kampung ini ditemukan batik Jelamprang yang motifnya merupakan perpaduan antara batik Arab dengan India dan batik eEncim yang motifnya terpengaruh budaya Cina.

Masyarakat kampung Kauman banyak berkecimpung dalam dunia batik terutama membuat batik dari awal tahun 1900-an tahun hingga kini.

Produksi batik di Kampung Batik Kauman merupakan produksi batik cap dan tulis. Kegiatan pembatikan di Kampung Batik Kauman merupakan suatu kegiatan perekonomian industri yang memiliki elemen seperti tenaga kerja, bahan baku penunjang aktivitas dan produktivitas kegiatan usaha serta lokasi pemasaran.

Kegiatan industri batik di Kampung Batik Kauman pada umumnya masih dikelola dengan sistem tradisional dan kekeluargaan. Kebiasaan ini berpadu dengan pengerjaan batik Pekalongan yang tersebar di rumahrumah penduduk membuat batik Pekalongan menyatu erat dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Batik juga

menjadi salah satu penopang perekonomian utama bagi masyarakat kampung Kauman.

Semenjak kampung Kauman menjadi Kampung Batik kemajuannya kian pesat. Kampung ini membuat batik dan beberapa asesoris seperti tas, sandal, dompet dan asesoris lainnya. Menariknya sebagian besar perajin memiliki toko atau tempat memajang hasil aneka kerajinan.

Kampung Batik Kauman terus berbenah dengan melengkapi IPAL untuk menanggulangi limbah batik kemudian dilengkapi beberapa fasilitas modern seperti batik net. Misal yang dikembangkan untuk memerkaya pengetahuan tentang Kampung Batik Kauman lewat internet, kemudian dibentuk Kelompok Sadar Wisata.



Gambar 1.3

IPAL Batik

Sumber : [twitter.com/ganjarpranowo](https://twitter.com/ganjarpranowo)

Penataan dan pengembangan pola ruang Kampung Batik Kauman memberi dampak positif bagi perkembangan ekonomi terhadap kampung Kauman dan sekitarnya berkembang *homestay*, hotel yang jumlahnya cukup memadai. Kemudian banyak berkembang rumah makan dan restoran.

Tak kalah menariknya kampung Kauman mendirikan *showroom* untuk memberi ruang bagi wisatawan untuk mengekspresikan kreasinya

membatik di atas kain serta uniknya ketika mengunjungi lingkungan kampung Kauman dengan mudah menemui puluhan kios atau toko yang menjajakan aneka kerajinan hasil karya masyarakat kampung Kauman.

Sejak kampung Kauman menjadi kampung batik berbagai festival batik digelar antara lain Pesona Batik Kauman dan beberapa *event* lainnya. Semuanya tak lepas dari peran Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri terus mendorong pelatihan dan pembinaan terhadap perajin batik di kampung Kauman. Masyarakat Kauman memanfaatkan arahan dan pelatihan yang diberikan PNPM Mandiri secara profesional.

Kampung Batik Kauman kemudian meraih salah satu Desa Wisata Terbaik 2012 di Indonesia. Penghargaan ini merupakan tantangan bagi Kampung Batik Kauman di masa depan dalam meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam menciptakan aneka motif batik berwawasan lingkungan.

Selain penataan kawasan, Perkumpulan Kampung Batik Kauman (PKBK) yang dimotori oleh Wirausaha Mileneal semakin solid dalam menyelenggarakan *event* antara lain penyelenggaraan “Kauman Batik Art Fest/KBAF” sebagai agenda tahunan khususnya dalam rangka memeringati dan memeriahkan Hari Batik Nasional, 2 Oktober.

Agenda ini dikemas dalam aneka kegiatan yang melibatkan lapisan masyarakat Kauman yaitu jalan sehat warga yang diakhiri sarapan sego megono bareng dan pembagian doorprize. Selain kegiatan yang bersifat tampilan seni budaya yang bersifat klasik hingga kekinian, di antaranya *Fashion Show*, *Live Musik* Keroncong, Pop, Rock dengan menghadirkan komunitas kreatif dan budaya yang ada di Pekalongan. Juga penyelenggaraan “Pasar Malam” berupa *stand* kuliner dan kerajinan khas Pekalongan dengan balutan suasana “*Urban-Etnic*”.

Kauman Batik Art Fest oleh Perkumpulan Kampung Batik Kauman dijadikan sebagai agenda tahunan sebagai salah satu usaha meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kampung Batik Kauman Pekalongan.

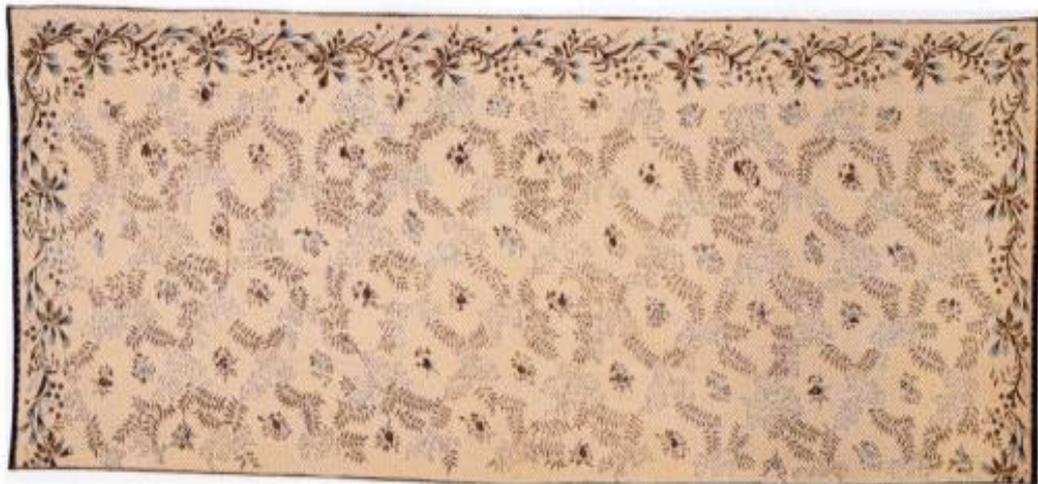
Memeringati Hari Batik Nasional 2021, Kampung Batik Kauman, menampilkan Sarung Batik Pakem Kaumanan, tanggal 2 Oktober 2021. Batik Pakem Kaumanan sendiri dinilai penuh filosofi, karena mencakup beberapa motif batik. Motif parang, Jelamprang, buketan dan kenji yang juga mewakili berbagai etnis yang ada di Kota Pekalongan.

Diperkirakan, sejak tahun 1850-an di Kauman sudah ada produksi batik. Banyak pengusaha pengusaha batik yang terkenal dan memproduksi beragam motif batik, namun hal itu belum mencerminkan kekhasan Kauman. Motif batik yang ada lebih ke arah warna atau pun ragam hiasnya lebih ke arah batik keraton.

Sejumlah perajin batik pun menciptakan motif batik Pakem Kauman. Melalui berbagai proses, mulai dari pemilihan ragam hias warna, pakem dan komposisi yang matang. Selain itu, juga melalui riset dan musyawarah antarpara perajin batik.

Motif Sarung Batik Pakem Kaumanan, bercirikan di bagian kepala sarung atau sorot, memilih ragam hias buketan. Kemudian, pada bagian badan utama atau awakan, menggunakan motif parang dan batik Jelamprang yang telah dikombinasikan.

Motif buketan diambil dari sejarah batik Eropa, ragam hiasnya cenderung ke arah buketan. Meskipun pada periode selanjutan motif buketan diambil oleh perajin dari Thiong Hoa. Sedangkan untuk kombinasi parang dan Jelamprang menggabungkan batik motif pesisir dengan motif keraton.



Gambar 1.4

Motif Buket Eropa

Sumber : Koleksi Batik Museum Batik Pekalongan



Gambar 1.5  
Motif Jelamprang  
Koleksi Batik Museum Batik Pekalongan



Gambar 1.6  
Motif Parang Kembang  
Koleksi Batik Museum Batik Pekalongan

Batik Jelamprang merupakan batik pesisiran, sedangkan parang batik motif keraton. Parang memiliki arti hubungan antara manusia dengan Tuhan dan kerja keras manusia yang tidak pernah berhenti.

## 2. Kampung Wisata Batik Pesindon



Gambar 1.7

Kampung Wisata Batik Pesindon  
Sumber : [tourism.pekalongankota.go.id](http://tourism.pekalongankota.go.id)

Kampung Wisata Batik Pesindon, berada di Jalan Hayam Wuruk (barat), Kota Pekalongan. Gang menuju ke Kampung Batik Pesindon, dihiasi mural-mural batik. Tak kurang dari 33 gerai batik memenuhi Kampung Batik Pesindon. Selain tersedia *showroom* batik, di tempat tersebut pengunjung bisa melihat produksi batik secara langsung, termasuk pembuatan batik tulis. Kampung Batik Pesindon menguatkan ikon sebagai “Kampung Batik Warna Alam”.

Seperti namanya, para perajin mengedepankan pembuatan batik dengan menggunakan warna alam, yang telah dikampanyekan sejak tahun 2017.

Kampung Pesindon merupakan permukiman padat penduduk dengan rumah warga berderet simetris membentuk gang dan lorong. Beberapa bagian dinding gang dihiasi mural bergambar motif-motif batik dengan warna cerah. Memasuki gang-gang kecil itu, terlihat papan nama penjualan batik di rumah-rumah warga.

Sekitar 100 meter dari Pesindon, pemandangan serupa juga terlihat di Kampung Kauman. Jalan raya di antara dua kampung ini juga terdapat beberapa toko penjual bahan-bahan membatik.

Gapura Selamat Datang dan denah lokasi sebagai simbol penyambutan dan kesiapan warga Pesindon untuk memberikan yang terbaik. Ada empat unit gapura dan lima mulut gang untuk menuju ke Kampoeng Pesindon.

Selain itu, di setiap gang yang mengarah ke salah satu perajin batik juga diberikan tanda petunjuk arah nama-nama dari perajin batik di kampung Pesindon.

Sebanyak 33 *showroom* dan produsen batik bisa memanjakan pengunjung. Tiap *showroom* dilengkapi tempat istirahat dan singgah bagi para tamu menjamin kenyamanan dibandingkan belanja di toko pada umumnya. Pengunjung juga bisa langsung menuju ke rumah-rumah produksi batik bahkan langsung ke dapur produksi.

Kampung Batik Pesindon juga dilengkapi Kantor Sekretariat, *telecenter* atau sarana internet yang tidak hanya difungsikan sebagai pusat promosi dan komunikasi warga, juga sebagai media untuk memudahkan transaksi hingga ke manca negara. Terdapat tempat ibadah, area parkir, dan becak batik sebagai sarana transportasi bagi pengunjung yang ingin jalan-jalan menikmati suasana Kampung Pesindon.

Kampung Batik Pesindon merupakan sebuah kampung tradisional yang masyarakatnya rata-rata pekerja seni batik dan penjual batik, yang sudah dikenal masyarakat Pekalongan dan masyarakat Indonesia yang mencintai dan menyukai batik.

Kampung Batik Pesindon merupakan sebuah kampung tradisional memiliki rumah-rumah tua asli di abad ke-18 dan abad ke-19 berubah menjadi sebuah kampung tradisional modern yang sangat menarik.

### 3. Kampung Batik Jelamprang Krapyak



Gambar 1.8

Kampoeng Batik Jelamprang Krapyak

Sumber :*Google Maps*

Sejarah perkembangan batik Pekalongan yang tidak mengikuti pakem keraton menjadi sangat menarik. Pewarnaan yang cerah berwarna warni serta keberanian mengambarkan motif berupa flora dan fauna menjadi ciri khasnya. Pekalongan kota pesisir yang ramai kedatangan para saudagar dari berbagai belahan dunia

Awal mulanya sekitar pada abad ke-17, para saudagar dari India yang datang ke kota-kota yang dekat dengan pantai utara Jawa, salah satunya Kota Pekalongan yang mereka singgahi. Para pedagang dari India ini membawa berbagai macam barang dagangan, salah satunya ialah kain sutra dan polikat. Kain tenun ganda atau yang disebut dengan kain patola merupakan barang dagangan yang sangat diminati oleh golongan masyarakat menengah ke atas. Kain tersebut memiliki ragam hias yang diberi makna oleh masyarakat setempat sesuai dengan keyakinan mereka.

Meski dulu batik Jelamprang sangat disakralkan untuk upacara adat, kini semua orang bisa memakai batik ini kapan saja tanpa ada sentuhan mistis di baliknya, justru sekarang dikenal dengan motif dari orang Arab di Pekalongan.

Bahwa motif batik Jelamprang ini berkembang dari desa Krapyak yang memang letak geografisnya berada di daratan yang berdekatan

dengan pelabuhan Pekalongan. Hal ini bisa dibuktikan jika pengaruh India, Cina atau Arab masih kental disini baik bertukar budaya maupun merambah ke kulinernya. Hingga nama Jelamprang menjadi nama jalan di Krapyak Kota Pekalongan.

### C. Lambang Kota Pekalongan



Gambar 1.9

Lambang Kota Pekalongan

Sumber : Rekam Jejak Perubahan Lambang Daerah Kota Pekalongan

Kota Pekalongan memiliki lambang yang telah disahkan sejak 29 Januari 1957 berdasarkan Surat Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Peralihan Kota Besar Pekalongan, yang kemudian diperkuat dengan Tambahan Lembaran Daerah Swatantra Tingkat I Jawa Tengah tanggal 15 Desember 1958 seri B No. 11 dan telah mendapatkan persetujuan dari Penguasa Perang Daerah Teritorium IV dengan Surat Keputusan tanggal 18 Nopember 1958, Nomor KPTS-PPD/00351/11/1958. Peraturan Daerah ini juga disahkan oleh Menteri Dalam Negeri dengan Keputusan tanggal 4 September 1959, No. Des. 9/52/20.

Lambang Kota Pekalongan terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

- Berdasar kuning emas muda sebagai lambang sejahtera berisi lukisan “canting” memperlambang “Kota Batik”. Canting berwarna merah

sebagai lambang hidup dan tangkainya berwarna hijau daun padi yang sedang tumbuh sebagai lambang kesejahteraan.

- Bermotif batik “Jelamprang” memperlambang seni batik.
- Berdasar biru menggambarkan laut berisi 3 (trias politica) ikan berwarna putih perak di dalam jaring berwarna hitam yang berarti sejarah pertumbuhan asal mulanya Kota Pekalongan tumbuh karena tempat penangkapan ikan laut ( A- Pek- ALONG- AN).
- Perisai bertajuk lukisan benteng sebagai lambang Kota dengan 5 (Pancasila) menara, satu diantaranya yang ditengah merupakan pintu gerbang dan sedikit lebih tinggi dari yang lain, menggambarkan adanya satu sila yang menonjol, yakni ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’. Yang berarti penduduknya beribadah. Benteng berwarna hitam bata lambang kekuatan.

Arti Lambang Kota Pekalongan di atas secara sederhana dapat didefinisikan sebagai berikut:

- Perisai : Dasar bentuknya adalah dua tameng (perisai) bulat ialah bentuk tameng Jawa asli.
- Benteng : Daerah Kota Pekalongan dilambangkan dengan benteng Mataram, sebab Kota timbul dari benteng dan Pekalongan menurut sejarahnya semula termasuk wilayah Mataram. Warna hitam = batu, yang menggambarkan kekuatan.
- Ikan dalam jaring : Lambang Kota yang asal mulanya tumbuh, karena tempat penangkapan ikan laut (A-PEK-ALONG-AN). Warna ikan putih = Perak, yang menggambarkan hasil yang berfaedah. Jaring berwarna hitam.
- Warna Bitu : yang berarti samudera yang makmur.
- Canting : Lambang Kota Batik.
- Warna Canting : Merah melambangkan perdagangan batik yang hidup.
- Warna Kuning : Warna padi lambang kesejahteraan.
- Tangkai Canting : Motif batik Jelamprang berwarna hijau daun padi dan sedang tumbuh melambangkan ke arah kesejahteraan.

## BAB II

### MENGENAL BERBAGAI MOTIF BATIK PEKALONGAN

Dalam sejarahnya, batik telah berkembang di Pekalongan sejak ratusan tahun silam dan mengalami perkembangan yang cukup signifikan sejak abad ke-19 dan terus berkembang hingga sekarang. Masyarakat Pekalongan mempunyai sifat yang terbuka terhadap berbagai budaya yang berkembang di masyarakat.

Batik Pekalongan juga menjadi pendukung perekonomian masyarakat. Sifat keterbukaan dan berorientasi pasar itulah yang kemudian menjadi ciri dan karakter ragam motif batik Pekalongan berbeda dengan batik pedalaman yang berkembang di Surakarta maupun Yogyakarta.

Batik Pekalongan menonjolkan motif lebih bebas, tidak terpacu pada pakem tradisional, mempunyai tingkat ketrampilan teknik yang tinggi berpengaruh pada kualitas kehalusan batik. Mempunyai banyak ragam warna, serta menampilkan motif dari pengaruh berbagai ragam budaya, seperti: Eropa, India, Tionghoa/Cina, Arab, Jepang.

#### A. Jelamprang

Motif Jelamprang sangat dipengaruhi oleh kain patola, yaitu kain teknik tenun ikat dobel yang berasal dari Gujarat dan Pantai Koramandel India. Motif ini menampilkan ragam hias geometris seperti bulatan, kotak, wajik, dan segitiga. Beberapa motif disusun menyerupai arah mata angin pada kompas dan banyak varian lainnya. Pedagang India lah yang memperkenalkan kain kemudian motifnya dibuat ulang memakai teknik batik oleh pembatik Indonesia.

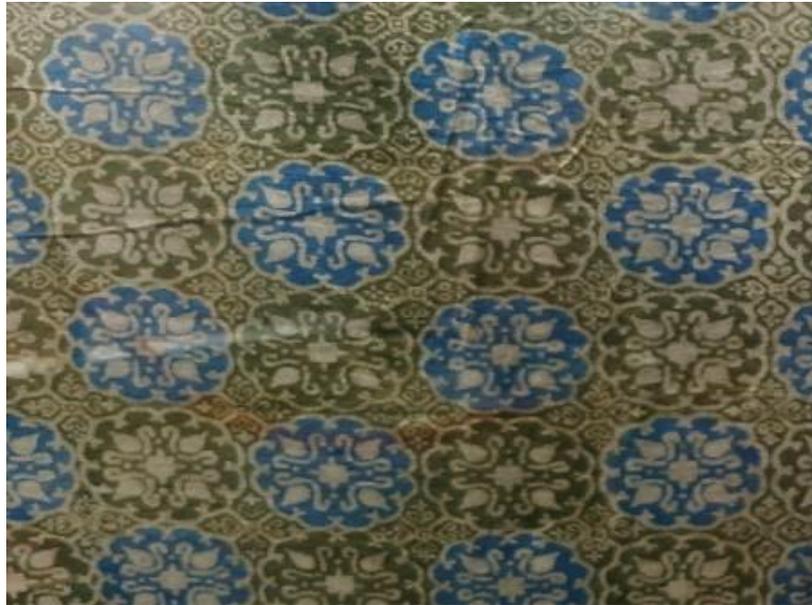
Di Yogyakarta, motif ini dikenal dengan nama nitik, di Pekalongan dengan nama jelamprang banyak dibuat di daerah bernama Jelamprang di Pekalongan.

Motif nitik Yogyakarta tersusun dari rangkaian ririk bulat kecil yang membentuk ragam hias.

Pada motif jelamprang Pekalongan, titiknya berbentuk kotak guna mendekati bentuk teknik tenun yang pada masa itu hanya bisa membuat bentuk kotak seperti piksel.

Titik kotak ini dibuat memakai canting tulis yang ujungnya dimodifikasi berbentuk kotak. Pada canting cap, desain jalamprang dibuat dari rangkaian titik kotak.

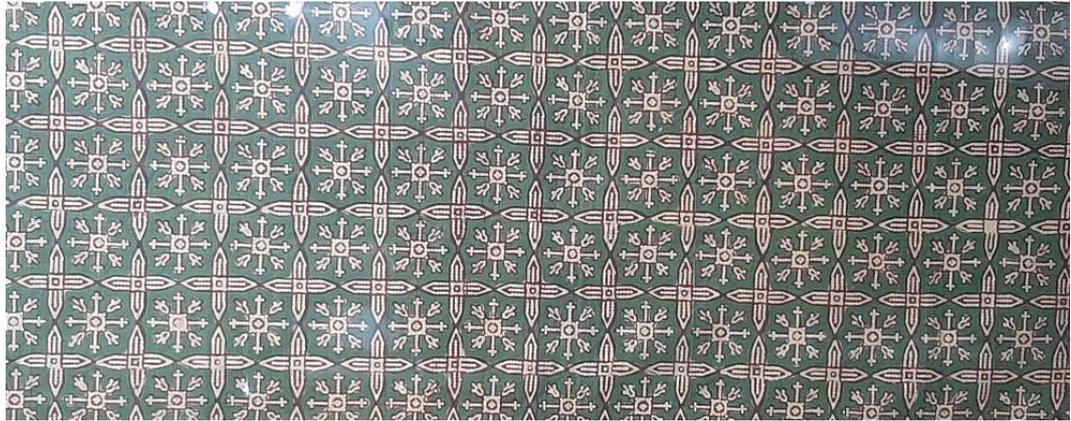
Ragam motif Jalamprang:



Gambar 2.1  
Motif Batik Jalamprang  
Sumber: Koleksi Museum Batik



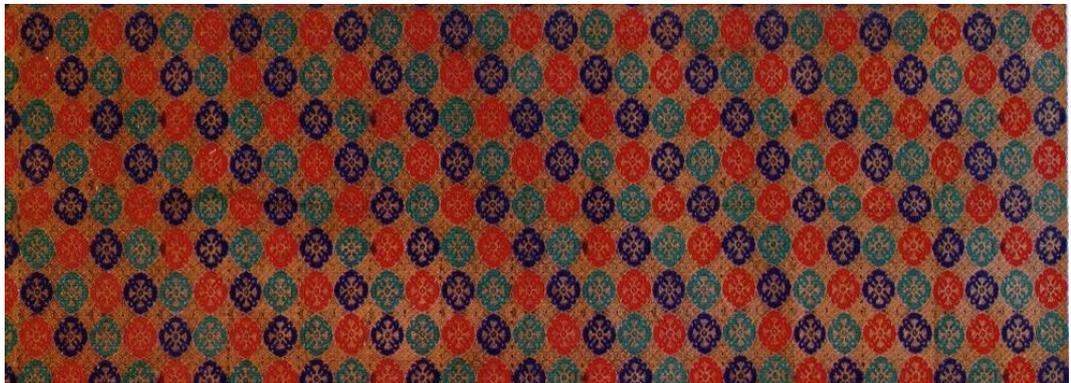
Gambar 2.2  
Motif Batik Jalamprang  
Sumber: Koleksi Museum Batik



Gambar 2.3

Motif Batik Jlamprang Kembang Cengkeh

Sumber : Koleksi Museum Batik



Gambar 2.4

Motif Batik Jlamprang

Sumber : Koleksi Museum Batik

## B. Buketan

Motif batik buketan adalah motif batik yang dipengaruhi budaya asing. Buketan berasal dari kata bouquet yang berarti rangkaian bunga dalam bahasa Belanda dan Perancis. Motif ini mudah dikenali karena dalam batik ini bergambar bunga, burung, dan tumbuhan bersulur seperti tanaman yang tumbuh di Belanda. Batik motif buketan ini berkembang di daerah pesisir. Warna yang cerah, motif yang indah dan semarak disamping dipengaruhi oleh kebudayaan Eropa juga dipengaruhi oleh kebudayaan Cina karena faktor perdagangan



Gambar 2.5  
Motif Buket Mawar  
Sumber: Koleksi Museum Batik



Gambar 2.6  
Motif Buket  
Sumber : Koleksi Museum Batik

### C. Dongeng

Motif dongeng menggambarkan cerita dongeng Eropa seperti Cinderella, Roodkapje (Si Tudung Merah dan Srigala), Hanzel serta Gretel, dan lain-lain. Motif Kompeni menampilkan serdadu perang dan alat-alat perang, serta alat transportasi pada era kolonial.



Gambar 2.7  
Motif Dongeng si Tudung Merah  
Sumber: Koleksi Museum Batik



Gambar 2.8  
Motif Dongeng Cinderella  
Sumber: Koleksi Museum Batik

#### **D. Jawa Hokokai**

Batik Jawa Hokokai merupakan produk batik yang muncul pada masa pendudukan Jepang di Pekalongan. Wujud visual dari batik Hokokai terlihat perpaduan yang harmonis dari bentuk-bentuk garis geometris, disusun sedemikian rupa dengan penataan dua pola yang berbeda dalam selembar kain.

Sistem penataan pola disebut wastra atau lebih dikenal dengan pola batik pagi-sore. Pola ini merupakan pola pembuatan batik pada kain panjang yang dapat difungsikan untuk dua kesempatan pemakaian pada satu kain. Biasanya sisi kain yang berlatar gelap biasa dikenakan untuk

kesempatan pada malam hari. Sedangkan satu sisi yang berlatar terang digunakan pada pagi hari. Pola tampilan visual yaitu dua komposisi motif dan tata warna yang berbeda. Masing-masing menempati sebidang trapesium yang sisi miringnya berhadapan terbalik dalam selembar kain. Pada kedua bagian sisi dipertemukan di tengah-tengah bagian mendatar kain, membentuk potongan miring. Bagian yang berwarna gelap digunakan pada malam hari dan bagian yang berwarna cerah digunakan untuk siang hari, masing-masing bagian berisi sebuah komposisi motif dan warna batik. Ciri fisik lain yang terdapat dalam kain batik Jawa Hokokai adalah penampilan garapan detail motif, dan isenyang halus, lembut dan rumit, serta tata warna ganda (Achmad Sjafi'i: 2007)



Gambar 2.9  
Motif Jawa Hokokai  
Sumber: Koleksi Museum Batik

### **E. Lunglungan**

Motif Lunglungan merupakan salah satu motif batik pesisiran yang menggambarkan tanaman menjalar dan memiliki arti sebuah kehidupan yang terus berkembang.



Gambar 2.10  
Motif Lunglungan (Gaya Terang Bulan)  
Sumber: Koleksi Museum Batik



**BAB III**  
**ELEMEN CAPAIAN PEMBELAJARAN DAN TUJUAN**  
**PEMBELAJARAN**

NO.	ELEMEN CAPAIAN PEMBELAJARAN	CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN
1.	NILAI AGAMA DAN BUDI PEKERTI	Anak Percaya Kepada Tuhan Yang Maha Esa mulai mengenal dan mempraktekkan ajaran pokok sesuai dengan Agama dan Kepercayaannya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mengenal mahluk ciptaan Tuhan dan benda hasil karya manusia</li> <li>2. Anak mampu membuat karya batik untuk kegiatan beribadah</li> <li>3. Anak mampu mengenakan batik untuk kegiatan beribadah</li> </ol>
		Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat menjaga kebersihan dan kesehatan diri dan lingkungannya</li> <li>2. Anak dapat menjaga keselamatan diri dalam kegiatan membuat batik</li> </ol>
		Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mampu mengetahui perbedaan dan keragaman budaya sesama manusia sebagai bagian dari Mahluk ciptaan Tuhan.</li> <li>2. Anak memiliki perilaku baik saat berkegiatan sebagai cerminan Akhlak mulia</li> <li>3. Anak mengenal dan menghargai hasil karya orang lain</li> </ol>
		Anak menghargai alam dengan cara merawatnya dan menunjukkan rasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak mengetahui proses pengolahan limbah batik</li> </ol>

NO.	ELEMEN CAPAIAN PEMBELAJARAN	CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN
		sayang terhadap mahluk hidup yang merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Anak dapat memanfaatkan limbah batik untuk menghasilkan karya</li> <li>3. Anak mengetahui cara menjaga lingkungan dari limbah batik</li> <li>4. Anak dapat melakukan aksi nyata menjaga lingkungan</li> </ol>
2.	JATI DIRI	<p>Anak mengenali, mengekspresikan dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan social secara sehat</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat menuangkan ide dan gagasan dengan kreatif</li> <li>2. Mengekspresikan perasaan dan keinginannya dalam membatik</li> <li>3. Anak dapat mengelola dan mengendalikan emosi</li> <li>4. Anak dapat bekerjasama dengan teman dan bergotong royong</li> </ol>
		<p>Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan ( Keluarga, Sekolah dan Masyarakat, Negara dan Dunia ) Serta rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak memiliki sikap disiplin jujur mandiri dan bertanggung jawab</li> <li>2. Anak memiliki sikap pemberani percaya diri dan santun</li> <li>3. Anak dapat berkarya dan bangga menunjukkan hasil karyanya</li> <li>4. Anak bangga dengan kebudayaan daerah yang dimiliki</li> </ol>

NO.	ELEMEN CAPAIAN PEMBELAJARAN	CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN
		Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan dan norma yang berlaku	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat menyesuaikan diri, bekerjasama dengan teman</li> <li>2. Mengenal berbagai macam profesi dan mata pencaharian dilingkungan tempat tinggalnya.</li> <li>3. Anak dapat mentaati peraturan di Sekolah, Rumah dan lingkungan</li> </ol>
		Anak menggunakan fungsi gerak ( motorik kasar, motorik halus dan taktil ) untuk mengeksplorasi dan memanipulasi berbagai objek dan lingkungan sekitar sebagai bentuk pengembangan diri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat menggunakan motorik halusnya untuk karya nyata</li> <li>2. Anak dapat menggunakan fungsi gerak motorik kasar untuk bereksplorasi</li> <li>3. Anak dapat melakukan gerakan manipulasi dalam kegiatan membatik</li> </ol>
3.	LITERASI, MATEMATIKA, SAINS, TEKNOLOGI, REKAYASA DAN SENI	Anak mengenali dan memahami berbagai informasi, mengkomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat merespon berbagai informasi yang ada dilingkungan dengan tepat</li> <li>2. Anak dapat menggunakan kalimat positif saat kegiatan (maaf, permisi, tolong, terima kasih, dan sebagainya)</li> <li>3. Anak menyampaikan ide atau gagasan pada saat kegiatan</li> <li>4. Anak dapat mengekspresikan diri melalui berbagai gerak tubuh</li> </ol>

NO.	ELEMEN CAPAIAN PEMBELAJARAN	CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN
			5. Anak merespon media (visual, audio dan audio visual)
		Anak menunjukkan minat, kegemaran dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat mengenal pola bentuk</li> <li>2. Anak dapat mengenal dan menyebutkan huruf</li> <li>3. Anak dapat membaca gambar sederhana</li> </ol>
		Anak mengenali dan menggunakan konsep pramatematika untuk memecahkan masalah didalam kehidupan sehari-hari	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat mengetahui bentuk 2 dimensi</li> <li>2. Anak mengetahui urutan, ukuran, posisi.</li> <li>3. Anak dapat mengenal dan menyebutkan bilangan 1 - 10</li> </ol>
		Anak menunjukkan kemampuan dasar berpikir kritis, kreatif dan kolaboratif.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat melakukan kegiatan menambah, mengurangi, menyatukan, mencampur memisahkan dll. Serta mengamati akibatnya</li> <li>2. Anak dapat mengembangkan kemampuan imajinasinya untuk menghasilkan karya</li> <li>3. Anak dapat bekerjasama dalam menghasilkan suatu karya</li> </ol>
		Anak menunjukkan rasa ingin tahu melalui observasi, eksplorasi dan eksperimen dengan menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar, untuk	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anak dapat mengetahui manfaat sumber daya alam sebagai media belajar</li> <li>2. Anak dapat memanfaatkan lingkungan alam</li> </ol>

NO.	ELEMEN CAPAIAN PEMBELAJARAN	CAPAIAN PEMBELAJARAN	TUJUAN PEMBELAJARAN
		mendapatkan gagasan mengenai fenomena alam dan social.	<p>sebagai sumber belajar.</p> <p>3. Anak mengetahui penggunaan hasil budaya batik dalam kegiatan social kemasyarakatan</p>
		Anak menunjukkan kemampuan awal menggunakan dan merekayasa teknologi serta untuk mencari informasi, gagasan dan keterampilan secara aman dan bertanggung jawab	<p>1. Anak dapat mengetahui dan cara menggunakan berbagai media teknologi yang dapat digunakan untuk membatik</p> <p>2. Anak dapat mempraktikkan teknologi sederhana dalam kegiatannya</p>
		Anak mengeksplorasi berbagai proses seni, mengekspresikannya serta mengapresiasi karya seni	<p>1. Anak dapat berkreasi membuat karya secara personal dan berkelompok</p> <p>2. Anak menghargai hasil karya orang lain</p> <p>3. Anak dapat mempresentasikan hasil karyanya kepada orang lain</p> <p>4. Anak dapat melakukan berbagai aktivitas seni (menyanyi, bertepuk, menari, bersyair dan lain-lain)</p>



## BAB IV

### PROJEK PENGUATAN PEMBELAJARAN MEMBATIK

Teknik membatik untuk anak usia dini dengan berbagai macam kegiatan membatik dapat dipilih sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan anak yang mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak sesuai dengan usianya. Berikut ini berbagai macam kegiatan membatik untuk anak usia dini.

#### A. Membatik dengan Lilin

Batik tetes lilin adalah teknik membatik pada kain/kertas dengan menggunakan media tetesan lilin sebagai perintang warna dan media tetesan lilin dan media untuk menghasilkan motif.

##### 1. Alat dan Bahan

- Lilin
- Korek Api
- Pewarna (Crayon/ Pewarna Cair)
- Kertas
- Kuas



Gambar 4.1

Alat dan Bahan

Sumber: Koleksi Pribadi

##### 2. Langkah Kegiatan

###### Pewarna Cair

- Guru menyiapkan kertas, Anak atau guru memberi tetesan lilin pada kertas

Contoh tetesan lilin diatas kertas :



Gambar 4.2

Proses Meneteskan Lilin ke Kertas

Sumber: Koleksi Pribadi

- Anak memulas warna dengan kuas pada kertas yang sudah di beri tetesan lilin



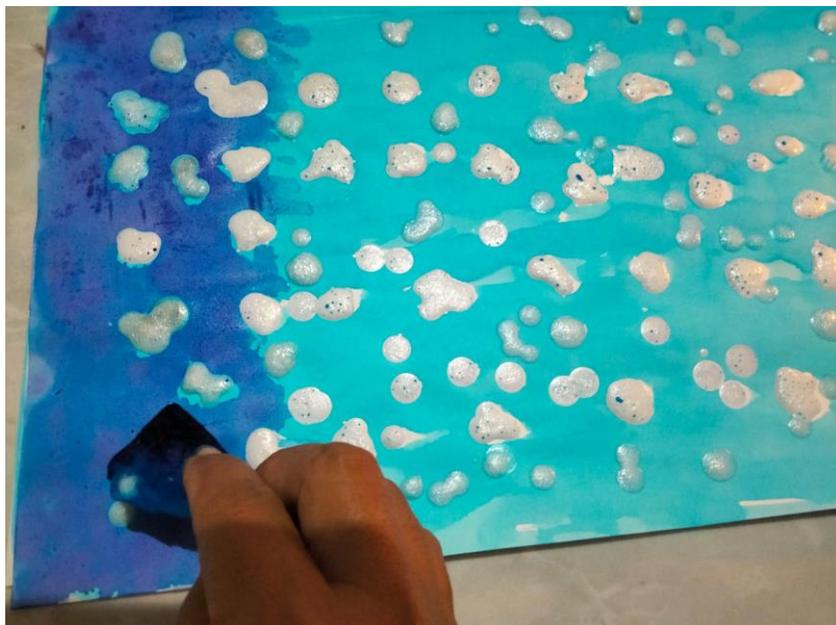
Gambar 4.3

Proses Pemulasan Warna (1)

Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 4.4  
Proses Meneteskan Lilin ke Kertas (2)  
Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 4.5  
Proses Pemulasan Warna (2)  
Sumber: Koleksi Pribadi

- Setelah kering, kemudian anak mengelupas tetesan lilin sehingga timbul motif sesuai tetesan yang terbentuk
- Anak membereskan peralatan setelah selesai kegiatan

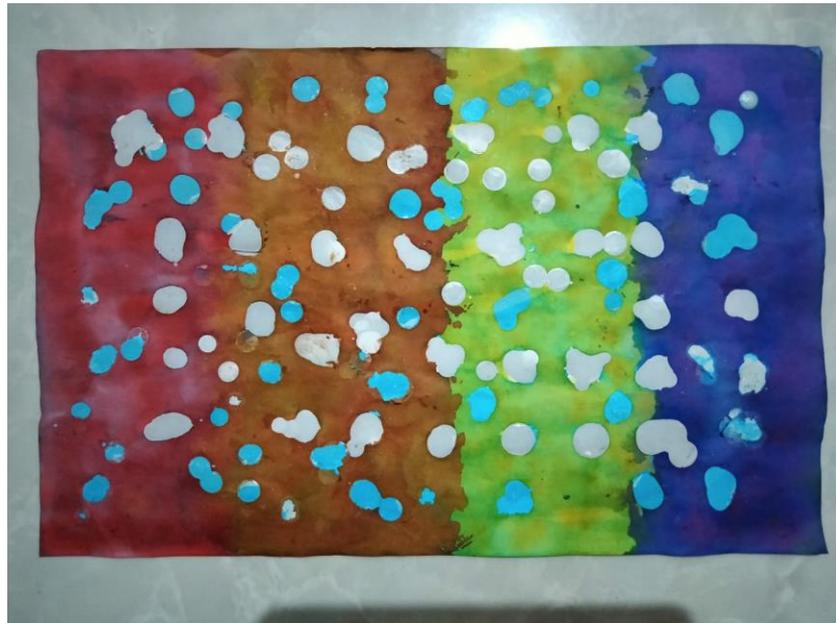
- Hasil karya anak dipamerkan



Gambar 4.6

Proses Pengelupasan Tetesan Lilin

Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 4.7

Hasil Akhir

Sumber: Koleksi Pribadi

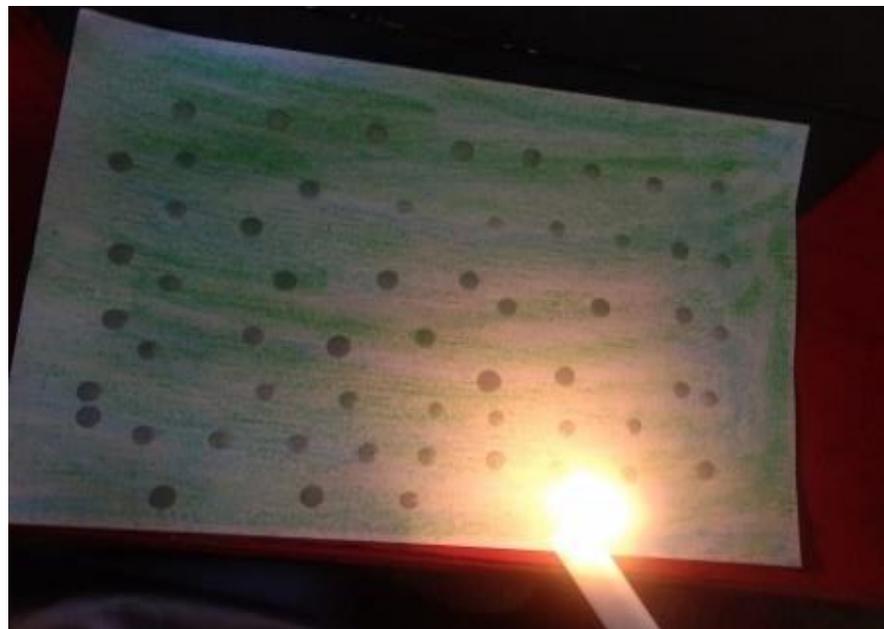
### Pewarna Crayon

- Anak mewarnai seluruh bagian kertas dengan menggunakan krayon



Gambar 4.8  
Kertas yang Diwarnai Crayon  
Sumber: Koleksi Pribadi

- Guru dan anak meneskankan lilin pada kertas yang sudah diwarnai anak.



Gambar 4.9  
Tetes Lilin Diatas Kertas  
Sumber: Koleksi Pribadi

- Anak mengupas tetesan lilin sehingga membentuk motif sesuai tetesan yang terbentuk

- Setelah kegiatan, anak membereskan peralatan yang terbentuk
- Hasil karya anak dapat dipamerkan

## **B. Membatik dengan Menggunakan Tisu**

Membatik dengan menggunakan tissue merupakan kegiatan dimana anak dapat membuat pola sesuai dengan kreativitas masing-masing anak dengan menggunakan pewarna yang sebelumnya tissue dilipat kemudian diberi pewarna sesuai dengan kreativitas anak sendiri, yang kemudian tissue tersebut akan membentuk pola batik sesuai dengan kreativitas anak.

### **1. Alat dan Bahan**

- Tissue
- Pewarna Makanan
- Cotton Bud

### **2. Langkah Kegiatan**

- Guru menyiapkan pewarna yang sudah dicampur dengan air ditas piring kecil/ tatakan dan cotton but
- Anak melipat tissue menjadi segi tiga, kemudian dilipat lagi menjadi segitiga kecil



Gambar 4.10

Lipatan Tissue Segitiga

Sumber: Koleksi Pribadi

- Anak memberikan warna diatas tissue dengan menggunakan catton bud



Gambar 4.11  
Pewarnaan pada Tissue  
Sumber: Koleksi Pribadi

- Setelah itu anak membuka lipatan tissue yang sudah terbentuk motif batik



Gambar 4.11  
Setelah Lipatan Tissue Dibuka  
Sumber: Koleksi Pribadi

- Anak menjemur hasil tissue yang sudah dibuat
- Anak membereskan kembali peralatan yang sudah digunakan

### C. Jumputan

Batik jumputan dibuat dengan mengikat kain sebelum melakukan pewarnaan pada kain agar mendapatkan motif yang diinginkan, sesuai dengan kreatifitas anak. Batik jumputan akan menghasilkan berbagai macam motif sesuai dengan hasil karya sendiri.

#### 1. Alat dan Bahan

- Kain mori
- Pewarna
- Air
- Kerikil/kelereng
- Karet
- Botol
- Alas plastik
- Sarung tangan plastik

#### 2. Langkah Kegiatan

- Guru menyiapkan alat dan bahan
- Anak menata plastik dibentangkan taruh diatas lantai
- Anak meletakkan kain diatas plastik lalu kain di lipat lipat kecil atau anak Membuat Bulatan dengan krikil, Lalu diikat dengan karet kain tersebut



Gambar 4.12

Kain Diikat

Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 4.12  
Kain Dikriwil  
Sumber: Koleksi Pribadi

- Menyelupkan ke dalam pewarna sesuai keinginan anak atau menuangkan pewarna pada kain menggunakan botol yang sudah diberi warna



Gambar 4.13  
Mencelupkan Warna  
Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 4.14  
Pemberian Warna  
Sumber: Koleksi Pribadi

- Kemudian hasilnya dijemur sampai kering
- Hasil dari membatik jumputan bisa dipamerkan pada puncak tema

#### **D. Menyepuh**

Kegiatan menyepuh merupakan kegiatan membatik dengan cara memberikan crayon warna putih membentuk gambar sesuai kreatifitas anak dan dipulas menggunakan pewarna.

##### **1. Alat dan Bahan**

- Crayon Putih
- Pewarna Makanan
- Air
- Stik Busa/Kuas
- Kertas HVS

##### **2. Langkah Kegiatan**

- Guru menyiapkan alat dan bahan
- Anak membuat pola motif batik dengan Crayon Putih sesuai dengan kreatifitas anak
- Kemudian motif ditutup dengan pulasan Warna menggunakan stik busa/kuas
- Hasil karya dapat di pameran



Gambar 4.15  
Hasil Karya Kegiatan Membatik dengan Cara Menyepuh  
Sumber: Koleksi Pribadi

### **E. Membatik dengan Malam Dingin**

Kegiatan membatik dengan malam dingin menggunakan bahan malam asli yang sudah di formulasikan berbagai bahan agar malam dapat digunakan tanpa dengan pengapian secara langsung. Malam dingin aman untuk anak tetap dalam pengawasan. Anak dapat menggunakan secara langsung malam dingin. Membatik dengan malam dingin dapat digunakan dengan alat cap atau canting diganti dengan botol cuka karena jika menggunakan canting yang lubang kecil malam dingin tidak dapat keluar.

#### **1. Alat dan Bahan**

- Canting/ Cap
- Wajan
- Kain Polos
- Kuas Bambu
- Kompor
- 2 Ember
- Panci/ Drum
- Adonan malam dingin
- Obatik Batik aman untuk anak obat batik Folkatif + Soda Kue
- Air

## Keterangan

Adonan malam dingin : 1 kg malam, 1 kg gondo, 1 kg Mikro, 1 kg mata kucing. Semua adonan direbus dengan api sedang sampai semua meleleh sambil diaduk. Kemudian didinginkan dengan suhu ruang, setelah dingin adonan tidak mengeras diberi bahan bakar minyak 5 liter diberi sedikit demi sedikit dan diaduk terus sampai mengental. Kemudian diletakkan di wadah/botol cukak.

## 2. Langkah Kegiatan

- Siapkan kain sesuai ukuran yang di inginkan
  - Siapkan alas
  - Siapkan cairan malam
  - Siapkan alat untuk membatik (canting/botol/cap)
  - Siapkan kuas bambu
  - Siapkan pewarna
  - Panci/drum untuk merebus/melelehkan hasil batik
  - Setelah alat dan bahan sudah disiapkan anak-anak dapat langsung memulai praktik.
- Anak-anak membentangkan kain di alas



Gambar 4.16  
Kain Dibentangkan  
Sumber: Koleksi Pribadi

Kemudian anak-anak mulai membatik dengan menggunakan cap atau canting sesuai keinginan dan kreatifitas anak.



Gambar 4.17  
Sumber: Koleksi Pribadi

Hasil dari membatik didiamkan sampai malam/lilin kering, setelah kering dicolet di pola batik



Gambar 4.18  
Sumber: Koleksi Pribadi

- Setelah itu anak memberikan warna dasar diblok (kerek/diblok pakai spon) dikerek di pewarna dalam ember.
- Kemudian menghilangkan malam dengan batik dan dimasukkan ke dalam rebusan dengan cara celup tarik berulang-ulang.
- Setelah itu dimasukkan ke dalam air dalam ember dan dicuci sampai bersih.
- Lalu dikeringkan sampai batik kering.
- Setelah kering dilipat.

## F. Membatik dengan Teknik Ecoprint

Ecoprint merupakan teknik pewarnaan alami dengan cara menempel bentuk asli tumbuhan (daun/bunga) ke permukaan kain yang diinginkan. Teknik ini prosesnya sederhana, tidak menggunakan mesin dan ramah lingkungan. Dengan teknik ini anak dapat menumbuk-numbuk daun sesuai keinginannya.

### 1. Alat dan Bahan

- Kain putih
- Batu/ palu
- Plastik
- Daun

### 2. Langkah Kegiatan

- Guru menyiapkan alat bahan
- Anak mengambil daun dan ditata sesuai kreasi anak, kemudian anak menutup dengan kain.



Gambar 4.19  
Daun Ditata Diatas Kain dan Ditutup Plastik  
Sumber: Koleksi Pribadi

- Di atas kain diberi plastik kegunaannya agar kain tidak kotor dan berlubang.
- Anak memukul-mukul sampai motif muncul.



Gambar 4.20  
Anak Memukul Daun Diatas Plastik  
Sumber: Koleksi Pribadi

- Hasil membatik dengan cara ecoprint.



Gambar 4.21  
Hasil Membatik dengan Cara Ecoprint  
Sumber: Koleksi Pribadi

- Hasil membatik dengan cara ecoprint dapat dipresentasikan atau dipamerkan pada kegiatan puncak tema.

### **G. Mengecap Menggunakan Media Pelepah Pohon Pisang**

Mengecap/mencetak merupakan kegiatan seni rupa termasuk seni dua dimensi. Sebenarnya kegiatan mencetak ini tidak asing bagi anak-anak. Anak-anak sering melakukan kegiatan mencetak, yaitu anak bermain lumpur, kaki yang terkena lumpur ditapakkan ke lantai. Dalam hal ini dunia anak adalah bermain. Media pelepah pisang sangat mudah

didapatkan di lingkungan sekitar dan dapat digunakan untuk mengecap membentuk kreatifitas batik.

Kegiatan mengecap dengan pelepah pisang merupakan kegiatan mencap yang dikembangkan dengan menggunakan alat dan bahan yang lain, seperti mencap dengan buah, sayur atau dengan bahan be-kas.

1. Alat dan Bahan:

- Kertas
- Pewarna
- Pelepah pisang
- Tatakan plastik/piring plastik

2. Langkah kegiatan:

- Tuangkan pewarna pada tatakan plastik yang sudah dilapisi busa atau kapas.
- Lerakkan kertas di atas meja
- Tempelkan pelepah pisang pada pewarna
- Kemudian tempelkan pelepah pisang pada kertas putih dengan bentuk pola sesuai keinginan.



Gambar 4.22  
Hasil Mengecap dengan Pelepah  
Sumber: Koleksi Pribadi

## H. Membatik dengan Percikan/Cipratan/Air Brush

Batik ciprat merupakan penemuan baru cara membatik yang diajarkan untuk anak-anak. Tujuannya agar anak dapat membuat karya batik dengan mudah dan menyenangkan. Batik cipratan dapat dikategorikan ke dalam salah satu jenis batik yang memiliki tampilan eksklusif. Ditinjau dari asal bahasanya batik ini diberi nama demikian, karena memang dalam proses produksinya selalu diwarnai dengan “cipratan”, sehingga menghasilkan pola dan warna yang abstrak ditas kainnya. Teknik membatik bisa kita terapkan dengan menggunakan kertas yang dapat dilakukan oleh anak usia dini.

### 1. Alat dan Bahan:

- Kertas
- Pewarna
- Mal/pola/bisa menggunakan media bahan alam seperti daun bunga asli.
- Sikat gigi
- Sisir
- Koran sebagai alas
- Palet/gelas plastik untuk menaruh pewarna
- Lap

### 2. Langkah Kegiatan

- Lapsi lantai untuk kegiatan dengan kertas koran
- Siapkan seluruh alat dan bahan yang diperlukan di atas koran
- Letakkan pola/mal yang sudah disusun sesuai dengan keinginan





Gambar 4.22  
Menata Pola Diatas Kertas  
Sumber: Koleksi Pribadi

- Campurkan pewarna makanan dengan air, jangan terlalu pekat agar hasilnya tidak kelihatan gelap.
- Celupkan sikat gigi kedalam campuran warna, usahakan jangan terlalu basah sikat giginya agar cipratan warna dapat terbentuk sesuai dengan keinginan
- Gosokkan sikat gigi di atas sisir yang telah diberi pola
- Jaraknya jangan terlalu dekat, warna yang digunakan sebaiknya tidak hanya satu warna saja supaya hasilnya lebih indah.
- Apabila sudah angkat pola gambar dengan hati-hati.
- Jemur atau angin-anginkan kertas gambar yang telah diwarnai hingga kering.





Gambar 4.23  
Hasil Cipratan  
Sumber: Koleksi Pribadi

## I. Mematik Menggunakan Kelereng

Kegiatan mematik menggunakan warna dengan kelereng merupakan kegiatan mematik untuk meningkatkan motorik halus dan melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.

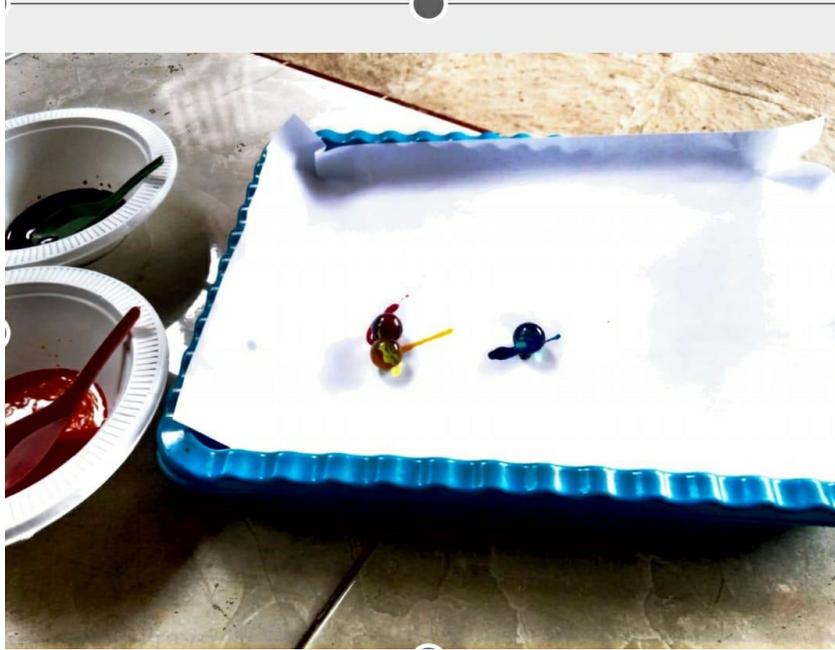
### 1. Alat dan bahan:

- Kelereng
- Pewarna poster (merah, kuning, hijau, dan lain-lain)
- Air
- Baki
- Mangkok dan sendok
- Kertas
- Gunting

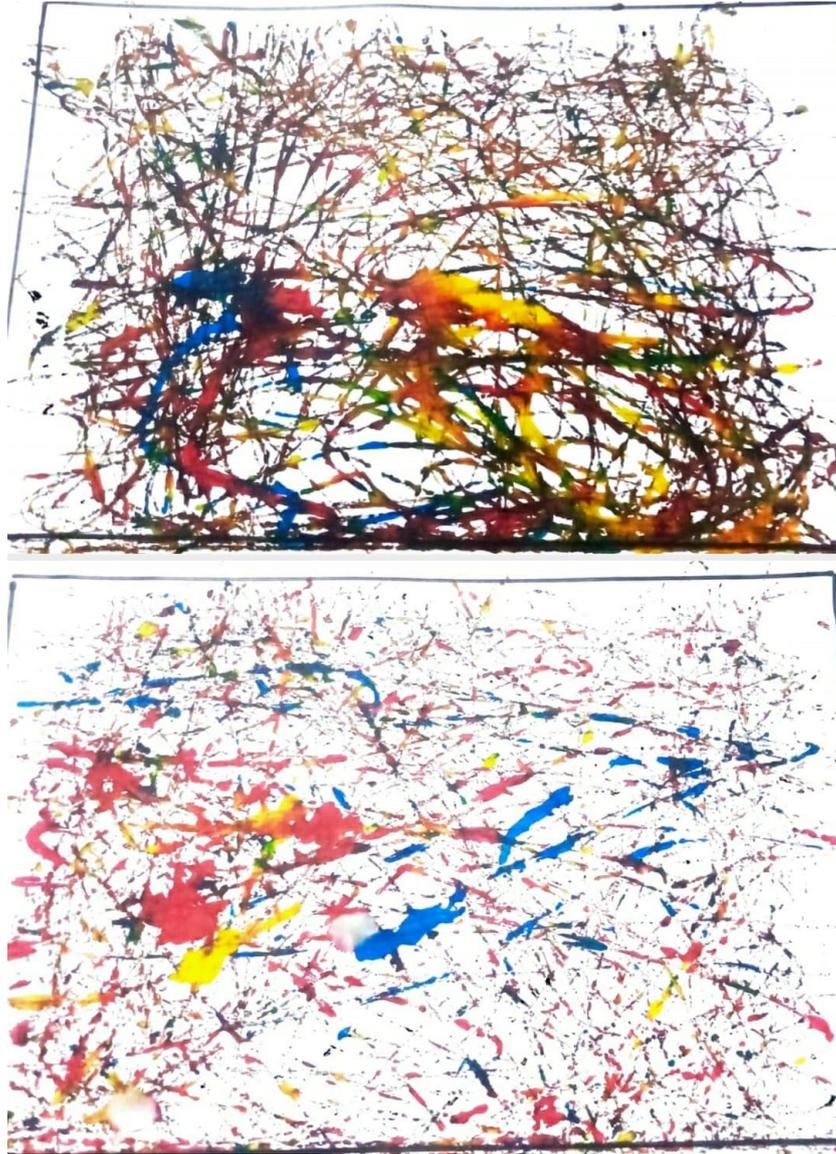
### 2. Langkah kegiatan

- Campurkan cat dengan air dalam mangkok yang berbeda-beda. Usahakan campuran jangan terlalu encer supaya cat dapat menempel di kelereng. Aduk dengan sendok kemudian masukkan kelereng ke dalam masing-masing mangkok.
- Buat pola dari kertas dan pola sesuai selera. Lebih baik disesuaikan dengan tema yang sedang berjalan. Misal, pola baju untuk tema Kebutuhanku dan Rekreasi, dan lain-lain.
- Ambil baki, letakkan pola yang telah dibuat di tengah-tengah baki. Ambil masing-masing satu kelereng yang telah tercampur dengan warna dari tiap-tiap mangkok. Usahakan sendok yang digunakan terpisah, supaya warna tidak tercampur.

- Goyangkan baki sampai semua pewarna yang semula menempel di kelereng berpindah di pola. Ambil pola dan keringkan.



Gambar 4.24  
Meletakkan Kelereng Di Atas Kertas  
Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 4.24  
Hasil Pewarnaan menggunakan Kelereng  
Sumber: Koleksi Pribadi

- Tempel di papan kreativitas anak.
- Supaya meja tetap bersih selama kegiatan berlangsung, maka meja bisa dialasi dengan koran atau plastik. Tujuannya agar cat yang tercecer pada saat anak-anak mengambil kelereng tidak mengotori meja.

## **J. Membatik Menggunakan Canting Cap**

Batik cap adalah batik yang proses pembuatannya menggunakan canting cap. Canting cap dibuat dengan lempengan kecil dari bahan tembaga membentuk corak atau motif pada salah satu permukaannya.

Pemalaman (pengecapan) dapat dilakukan beberapa kali bergantung jumlah warna yang dikehendaki. Setiap perajin yang ingin memunculkan warna tertentu dalam batik, maka bagian lain yang tidak akan diwarnai harus ditutup dengan malam.

1. Alat dan bahan:

- Canting cap
- Kompor
- Wajan dan
- Meja cap
- Obat batik
- Malam
- Drum besar
- Kain goni

2. Teknik kegiatan:

- Persiapkan alat dan bahan

Persiapkan alat dan bahan antara lain alat yang dipersiapkan yaitu wajan (tempat malam dipanaskan), kompor, meja cap, dan canting cap. Untuk alat pelorodan dan pewarnaan menggunakan drum besar.

Bahan yang digunakan untuk membuat campuran adonan malam (malam, gondo, mikro, dan mata kucing) serta obat pewarna yang dicampur soda kue.

- Pengecapan

Tata kain di atas meja cap ditata yang rata/rapi. Meja cap terdapat bantalan yang terbuat dari busa dilapisi plastik tebal atau perlak yang selalu dibasahi agar lembab.

Proses pengecapan untuk mengecap canting cap ditempelkan pada lembaran kain goni yang telah dipenuhi lelehan cairan malam. Fungsi kain goni disini adalah agar cairan lilin malam dapat menempel pada penampang atau permukaan canting cap secara merata. Dan agar malam meleleh merata sebaiknya api kompor kecil.

Selanjutnya agar cairan tidak banyak yang terangkat dalam permukaan canting cap yang mengakibatkan hasil cap capan kurang sempurna maka canting cap dikibaskan ke atas wajan.

Kemudian proses membuat batik dengan canting cap adalah menyusun motif berdasarkan canting yang akan dipakai dengan model seperti apa.

Agar motif cap menempel pada kain mori secara merata maka berikan tekanan pada canting cap di atasnya dengan menggunakan tangan kiri.

- **Penyoletan**

Proses membatik canting cap pada penyoletan jika diinginkan berbagai warna pada motif batik diberi obat warna batik sesuai dengan keinginan.

Setelah dilakukan penyoletan untuk memberikan berbagai warna batik pada motif maka selanjutnya dilakukan pada tahap pemopokkan (menumpuk warna yang sudah dicolet dengan malam)

Catatan apabila yang dikendaki warna batik hanya 2 warna maka tahap penyoletan dan pemopokkan tidak dilakukan.

- **Pemopokkan**

Tahapan membatik cap canting pada tahap pemopokkan adalah proses memberikan malam pada kolongan cap canting pada kain yang sudah diberi warna.

- **Pewarnaan**

Setelah proses pengecapan selesai, kain mori selanjutnya akan masuk ke proses pewarnaan, dengan cara mencelupkan kain mori ke dalam drum yang berisi warna yang sudah dipilih.

Kain mori yang sudah diberi perintang malam tidak akan terkena dalam proses pewarnaan ini.

- **Pelorodan**

Setelah proses pelorodan, proses berikutnya adalah penghilang bekas motif cairan malam melalui proses penggodokan atau ngelorod.

Akan tampak 2 warna, yaitu warna dasar asli kain mori yang tadi ditutup malam, dan warna setelah proses pewarnaan tadi.

Jika dikehendaki warna warni pada canting cap yang dibuat maka dilakukan proses tahap penyoletan dan pemopokkan.

Jika warna yang dikehendaki banyak maka proses pemalaman, pewarnaan, dan pelorodan dilakukan berulang ulang.

- Penyempurnaan  
Penyempurnaan proses terakhir dari pembuatan batik cap adalah proses pembersihan dan pencerahan warna dengan soda. Setelah dibersihkan batik dikeringkan. Setelah kering finishing dilipat dan dipacking.



Gambar 4.24  
Membatik Teknik Cap  
Sumber: Koleksi Pribadi



Gambar 4.24  
Hasil Mambatik Teknik Cap  
Sumber: Koleksi Pribadi

### K. Mambatik Canting Tulis

Proses pematikan dengan canting tulis sama dengan proses menggunakan canting cap. Makin banyak warna yang dibutuhkan makin sering pula proses pemalaman, pencelupan, dan pelorodan. Langkah mambatik sama dengan proses mambatik dengan canting cap. Perbedaannya di awal membuat pola secara manual sesuai dengan kreatifitas jenis pola motif batik yang dikehendaki, selanjutnya diberi perintangan secara manual menggunakan canting tulis biasa disebut *canting wedok*.

1. Alat dan bahan:

- Canting tulis (canting wedok)
- Kompor
- Wajan
- Wangkring
- Obat batik
- Malam
- Drum besar
- Pensil

## 2. Teknik kegiatan:

- Persiapan alat dan bahan  
 Persiapkan alat dan bahan antara lain alat yang dipersiapkan yaitu: wajan (tempat malam dipanaskan), kompor, dan canting tulis. Untuk alat pelorodan dan pewarnaan menggunakan drum besar. Bahan yang digunakan untuk membatik campuran adonan malam (malam, gondo, mikro, dan mata kucing) dan obat pewarna yang dicampur soda kue.
- Memola  
 Menggambar pola batik di atas kain menggunakan pensil sesuai dengan pola motif batik yang dikehendaki
- Membatik tulis  
 Campuran malam dilelehkan agar malam meleleh merata sebaiknya api kompor kecil.  
 Celupkan canting tulis ke malam yang sudah dilelehkan  
 Berikan perintang pada kain yang sudah diberi pola menggunakan malam dengan canting tulis, sedikit di tiup pada ujung canting tulis agar malam bisa keluar dengan lancar tidak tersumbat.
- Penyoletan  
 Proses membatik canting tulis pada penyoletan dimana jika di inginkan berbagai warna pada motif batik diberi obat warna batik sesuai dengan keinginan.  
 Setelah dilakukan penyoletan untuk memberikan berbagai warna batik pada motif maka selanjutnya dilakukan pada tahap pemopokkan (menumpuk warna yang sudah dicolet dengan malam)  
 Catatan apabila yang dikendaki warna batik hanya 2 warna makan tahap penyoletan dan pemopokkan tidak dilakukan.

- Pemopokkan  
Tahapan membatik cap tulis pada tahap pemopokan adalah proses memberikan malam pada kolongan pola yang diberi perintang malam pada kain yang sudah diberi warna.
- Pewarnaan  
Setelah proses tulis selesai, kain mori selanjutnya akan masuk ke proses pewarnaan, dengan cara mencelupkan kain mori ke dalam drum yang berisi warna yang sudah dipilih.  
Kain mori yang sudah diberi perintang malam tidak akan terkena dalam proses pewarnaan ini.
- Pelorodan  
Setelah proses pelorodan, proses berikutnya adalah penghilang bekas motif cairan malam melalui proses penggodakan atau ngelorod.  
Akan nampak 2 warna, yaitu warna dasar asli kain mori yang tadi ditutup malam, dan warna setelah proses pewarnaan tadi.  
Jika dikehendaki warna warni pada canting tulis yang dibuat maka dilakukan proses tahap penyoletan dan pemopokkan.  
Jika warna yang dikehendaki banyak maka proses pemalaman, pewarnaan, dan pelorodan dilakukan berulang ulang
- Penyempurnaan  
Penyempurnaan proses ini terakhir dari pembuatan batik tulis adalah proses pembersihan dan pencerahan warna dengan soda.  
Setelah dibersihkan batik dikeringkan  
Setelah kering finishing dilipat dan *dipacking*.

## **BAB V**

### **ASESMEN MEMBATIK**

#### **A. Latar Belakang**

Asesmen atau penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur capaian kegiatan belajar peserta didik. Penilaian hasil kegiatan belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses dan kemajuan belajar anak secara berkesinambungan. Berdasarkan penilaian tersebut, pendidik dan orang tua dapat memperoleh informasi tentang capaian perkembangan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki anak setelah melakukan kegiatan belajar.

Dalam konteks pendidikan, berdasarkan standar kurikulum, kompetensi dan pendekatan belajar berkelanjutan, penilaian proses dan hasil belajar memberi gambaran tentang tingkat pencapaian perkembangan anak yang diwujudkan dalam kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Untuk dapat melakukan penilaian proses dan hasil kegiatan belajar yang efektif perlu diperhatikan prinsip, teknik dan instrumen, mekanisme dan prosedur penilaian.

Pedoman penilaian ini disusun untuk menjadi acuan dalam pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar yang dilakukan pendidik sesuai dengan Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penilaian.

#### **B. Tujuan Pedoman**

Pedoman penilaian hasil belajar ini diperuntukkan bagi:

1. Pendidik yang mendidik anak usia 4-6 tahun sebagai acuan dalam melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar.
2. Pendidik yang mendidik anak usia lahir 0-4 tahun sebagai referensi

yang dipertimbangkan dalam melaksanakan penilaian stimulasi tumbuh kembang anak.

3. Kepala/pengelolasetuan PAUD sebagai acuan dalam merancang dan memantau pelaksanaan penilaian proses dan hasil belajar.
4. Dinas Pendidikan atau Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Kota sebagai acuan dalam melaksanakan pemantauan dan pembinaan sesuai dengan kewenangannya.

### **C. Fungsi**

Sejalan dengan tujuan di atas pedoman penilaian ini berfungsi sebagai rambu-rambu bagi para pendidik dalam melaksanakan penilaian baik dalam pemilihan instrumen, pelaksanaan penilaian, pelaporan serta tindak lanjut hasil penilaian pada pendidikan di satuan PAUD.

### **D. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup pedoman ini meliputi seluruh kegiatan penilaian yang dilakukan pada pendidikan di satuan PAUD yang didasarkan atas Keputusan Kepala Balai Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 022 Tahun 2022 tentang Elemen Capaian Perkembangan, meliputi Nilai Agama dan Budi Pekerti, Jati Diri, Literasi, Matematika, Sains, Teknologi, Rekayasa dan Seni. Pedoman ini juga dilengkapi teknik serta prosedur penilaian, serta pelaporan dan tindak lanjut hasil penilaian.

### **E. Pelaksanaan Assesmen**

Pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam pedoman ini:

1. Penilaian proses dan hasil kegiatan belajar PAUD adalah serangkaian proses pengumpulan dan pengolahan berbagai informasi untuk mengukur capaian pelaksanaan program PAUD termasuk capaian perkembangan para peserta didik.
2. Proses pengumpulan dan pengolahan informasi dimaksud dilakukan secara sistematis, terukur, berkelanjutan, serta menyeluruh tentang

pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai anak selama kurun waktu tertentu.

3. Penilaian otentik adalah penilaian proses dan hasil belajar untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap (spritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berkesinambungan.

Penilaian tidak hanya mengukur apa yang diketahui oleh anak, tetapi lebih menekankan pada cara mengukur apa yang dapat dilakukan oleh anak.

4. Fungsi Assesmen

Penilaian kegiatan belajar anak memiliki fungsi untuk memantau kemajuan belajar, hasil belajar, dan perbaikan hasil kegiatan belajar anak secara berkesinambungan.

## **F. Tujuan Assesmen**

Penilaian proses dan hasil belajar pada satuan PAUD bertujuan untuk:

1. Mengukur ketercapaian pelaksanaan program yang telah direncanakan sesuai rencana kerja tahunan (RKT) yang disusun.
2. Mendapatkan informasi tentang perkembangan yang telah dicapai oleh peserta didik selama mengikuti pendidikan di PAUD.
3. Menggunakan informasi yang didapat sebagai umpan balik bagi pendidik untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran dan meningkatkan layanan pada peserta didik agar sikap, pengetahuan dan keterampilan berkembang secara optimal.
4. Memberikan informasi bagi orang tua untuk melaksanakan pengasuhan di lingkungan keluarga yang sesuai dan terpadu dengan proses pembelajaran di PAUD.
5. Memberikan bahan masukan kepada berbagai pihak yang empati untuk

ikut membantu pencapaian perkembangan anak secara optimal.

### **G. Prinsip-Prinsip Asesmen**

1. Asesmen merupakan bagian terpadu dari proses pembelajaran, memfasilitasi pembelajaran, menyediakan informasi sebagai umpan balik untuk guru, peserta didik, dan orang tua
2. Asesmen perlu dirancang dan dilakukan sesuai dengan tujuan.
3. Asesmen dirancang secara adil, valid dan dapat dipercaya, memberikan informasi yang kaya bagi guru, peserta didik dan orang tua mengenai kemajuan dan pencapaian pembelajaran, serta keputusan tentang langkah selanjutnya.
4. Asesmen sebaiknya meliputi berbagai bentuk tugas, instrumen, dan teknik yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditargetkan.
5. Laporan kemajuan belajar dan pencapaian peserta didik bersifat sederhana dan informatif, memberikan informasi yang bermanfaat untuk peserta didik dan orang tua, dan data yang berguna untuk penjaminan dan peningkatan mutu pembelajaran.

### **H. Teknik Asesmen**

Untuk jenjang PAUD, teknik penilaian tidak menggunakan tes tertulis, melainkan dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan kondisi satuan PAUD, dengan menekankan pengamatan pada anak secara autentik sesuai preferensi satuan pendidikan. Ragam bentuk asesmen yang dapat dilakukan, antara lain: catatan anekdot, ceklis, hasil karya, portofolio, dokumentasi, dll.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Ilyas, 2000, *Industri Batik Pekalongan, Pergulatan Tanpa Akhir*,  
Pekalongan : Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Pekalongan
- Achmad Sjafi'i. 2007. *Kekriyaan Nusantara*, Surakarta: ISI Pres  
Surakarta
- Akhmad Asror. M.Hum. 2021. *Koleksi Batik: Museum Batik Pekalongan*,  
Pekalongan: UPTD Museum Batik Pekalongan
- <https://www.google.com/maps>
- <https://tourism.pekalongankota.go.id/>
- <https://twitter.com/ganjarpranowo>
- <https://www.javatravel.net/tempat-wisata-pekalongan>
- Ministry of Tourism and Creative Economy Republic of Indonesia Kement-  
terian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif). 2013. *The Beauty of  
Pekalongan Batik*, Jakarta: Ministry of Tourism and Creative  
Economy Republic of Indonesia (Kementerian Pariwisata dan  
Ekonomi Kreatif)
- Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan  
Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Tehnologi Nomor:  
009/H/KR/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil  
Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka
- Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan  
Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Tehnologi Nomor:  
033/H/KR/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Kepala Badan  
Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian  
Pendidikan Kebudayaan Riset dan Tehnologi Nomor:  
008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan

Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka

Permendikbudristek Nomor : 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian

Sri Ruminingsih. dkk 2015. *Rekam Jejak Perubahan Lambang Daerah Kota Pekalongan*. Pekalongan: Pemerintah Kota Pekalongan

Sri Sintasari Iskandar dan Benny Gratha. *Mengungkap Pola Nitik Dalam Wastra Batik*. .2013 Jakarta: Museum Tekstil Jakarta



**DINAS PENDIDIKAN KOTA PEKALONGAN  
TAHUN 2022**